

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Hakikat Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mempunyai arti, suatu kegiatan yang dilakukan secara individu dengan langsung mengalami, melakukan dan menghayati suatu kejadian sehingga terjadilah perkembangan jasmani dan mental.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut maka, seorang yang dikatakan belajar adalah yang mengalami perkembangan.

Definisi pembelajaran banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Winkel dan Gagne. Menurut Winkel yang dikutip oleh Eveline dan Hartini, pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang memiliki peranan terhadap kejadian-kejadian internal yang dialami peserta didik dan pembelajaran juga merupakan pengaturan dan penciptaan kondisi eksternal sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya<sup>2</sup>. Secara sederhana, pembelajaran

---

<sup>1</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.7.

<sup>2</sup>Eveline dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.12.

merupakan sebuah rekayasa yang dibuat oleh pendidik/guru untuk mendorong sebuah individu kedalam suasana belajar yang efektif.

sementara menurut Gagne yang dikutip oleh Eveline dan Hartini, pembelajaran merupakan pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.<sup>3</sup> Hal ini sepemahaman dengan teori sebelumnya yang menekankan pada penciptaan kondisi belajar yang efektif.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dalam bentuk interaksi antara kondisi internal dengan eksternal peserta didik kemudian membuat peserta didik menjadi belajar yang tujuannya ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran serta dilakukan secara terkendali dari segi isi, proses dan hasilnya.

## **2. Komponen Pembelajaran**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan berasal dari kata rencana. Rencana bisa dikatakan sebuah proyeksi yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

---

<sup>3</sup>Eveline dan hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.12.

Hal diatas sesuai dengan pengertian dari Perencanaan pembelajaran menurut kaufman yang dikutip oleh Harjanto, perencanaan adalah rancangan hal-hal yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bernilai, di dalamnya mencakup elemen–elemen :

- 1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan;
- 2) Menentukan kebutuhan–kebutuhan yang perlu diprioritaskan;
- 3) Spesifikasi rinci hasil–hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan;
- 4) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan;
- 5) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan;
- 6) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.<sup>4</sup>

Menurut Terry dalam Abdul, perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>5</sup> Pendapat yang diungkapkan oleh Terry tersebut memiliki garis besar yaitu sebuah pekerjaan yang harus

---

<sup>4</sup>Harjanto, *Perencanaan pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.2.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.16.

dilaksanakan. Kata “harus” tersebut merupakan sebuah kata yang menunjukkan bahwa ada sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum membuat Perencanaan, terdapat sebuah proses yang dinamakan sebagai asesmen. Asesmen sebagai kegiatan sistimatis dalam mengumpulkan informasi mengenai kesulitan dan kemampuan peserta didik sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan peserta didik.<sup>6</sup> Dengan kata lain, asesmen merupakan langkah pencarian informasi mengenai kondisi kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik untuk selanjutnya digunakan sebagai rambu-rambu dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran, kurikulum memiliki ketentuan yang salah satunya adalah mempertimbangkan beberapa hal, seperti: tingkat kesulitan minat peserta didik, urutan bahan pelajaran.<sup>7</sup>

Perencanaan pembelajaran disusun kedalam sebuah perangkat yang dikenal dengan nama silabus. Silabus harus mempunyai unsur-unsur :

- 1) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan;
- 2) Sasaran – sasaran mata pelajaran;
- 3) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran;

---

<sup>6</sup> Nani Triani. *Panduan Asessnen Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Madia. 2012), hlm.6.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.3.

4) Urutan topik – topik yang diajarkan.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan penyusunan langkah–langkah yang akan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

#### **b. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran harus dipahami secara benar perbedaannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sedangkan pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.<sup>9</sup> Jika disederhanakan maka, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang lingkup kelas atau situasi, sedangkan proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama peserta didik berada didalam lingkungan sekolah.

---

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.39.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri.D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm. 84.

Menurut Dimiyati dan Mujiono, proses pembelajaran merupakan hal yang dialami oleh peserta didik, suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru meningkatkan kemampuan–kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dan guru yang merupakan hasil dari pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pendidik/guru mempunyai peranan dalam tahapan-tahapan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar dan mengajar meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pra intruksional;
- 2) Tahap instruksional;
- 3) Tahap evlauasi atau tindak lanjut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Dimiyati dan Mujiono, *op. cit.*, hlm.20.

<sup>11</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.30-31.

### c. Prinsip Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip pembelajaran, 3 diantaranya yaitu: prinsip pengulangan, perbedaan individual, dan balikan/penguatan.

#### 1) Prinsip pengulangan

Thorndike dengan teorinya "*law of exercise*" yang terdapat dalam Dimiyati dan Mujiono, bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon bagus.<sup>12</sup> Dengan kata lain, hasil belajar yang baik bisa didapatkan melalui pengulangan.

#### 2) Prinsip perbedaan individual

Dimiyati yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karakter psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menyesuaikan perbedaan yang terdapat pada peserta didik

#### 3) Prinsip balikan/penguatan

Thorndike "*law of effect*" yang terdapat dalam Dimiyati dan Mujiono, bahwa peserta didik akan belajar lebih semangat bila mendapatkan

---

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mujiono, *op. cit.*, hlm.46.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.49.

hasil yang baik.<sup>14</sup> Dengan kata lain, hasil belajar yang baik bisa didapatkan dengan memberikan penguatan terhadap peserta didik.

#### **d. Materi Pembelajaran**

Materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mujiono, bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.<sup>15</sup> Dengan kata lain, bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar untuk peserta didik.

Menurut Harjanto materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Oleh sebab itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan kriteria yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan.<sup>16</sup> Dengan kata lain, isi kurikulum berpengaruh besar terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran menurut R. Ibrahim, yaitu; hendaknya tetapkan dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai; merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang dingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya; bermakna bagi para peserta didik, dalam arti mengandung nilai praktis

---

<sup>14</sup> Dimiyati dan Mujiono, *op. cit.*, hlm .48.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.33.

<sup>16</sup> Hajanto, *op. cit.*, hlm.222.



atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari; kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan; materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan peserta didik.<sup>17</sup> Secara sederhana, pemilihan materi harus mengacu kepada tujuan, bermakna atau penting bagi peserta didik, dan menekankan pada pemahaman dari kedalaman materi.

Dapat disimpulkan bahwa, materi pelajaran adalah salah satu sumber belajar yang berada dalam ruang lingkup kurikulum dan digunakan berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dalam pemilihannya mengacu pada tujuan, makna, dan tingkat pemahaman yang ingin dicapai.

#### **e. Metode Pembelajaran**

Menurut Abdul Majid, metode adalah jalan yang dilalui untuk memberikan kepehaman atau pengertian kepada peserta didik atau segala macam yang diberikan.<sup>18</sup> Dalam pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru memberikan sebuah cara untuk membantu peserta didik memahami materi atau pelajaran yang sedang dipelajari.

---

<sup>17</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.105.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *op. cit.*, hlm.20.

Menurut Nawawi dalam Suryosubroto, metode pembelajaran adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu.<sup>19</sup> Dalam penjelasan tersebut, pertimbangan rasional penting untuk dilakukan untuk menentukan metode pembelajaran.

Metode apa pun yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, yaitu: berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru harus memandang anak didik secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan; belajar dengan melakukan (*learning by doing*), agar proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya sehingga ia memperoleh pengalaman nyata; proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*); proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu dan mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif; merangsang kreativitas dan daya imajinasi

---

<sup>19</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.27.

anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah upaya guru untuk memberikan cara atau langkah-langkah kepada peserta didik untuk bisa memahami suatu materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan pertimbangan dan memperhatikan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

#### **f. Media Pembelajaran**

Gagne dan Bringsgs dalam Azhar Arsyad, berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape *recorder*, kaset, video kamera, video *recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.<sup>20</sup> Dari penjelasan diatas bahwa, media digunakan untuk membantu dalam proses penyampaian materi pelajaran dengan berupa benda nyata ataupun melalui elektronik.

Djamarah dan Zain mendefinisikan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.<sup>21</sup> Dari penjelasan ini, Djamarah dan Zain

---

<sup>20</sup>Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.4.

<sup>21</sup>Djamarah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.121.

menekankan bahwa media dapat berupa apa saja dengan persyaratan bisa dipahami untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami secara konkrit tentang materi yang disampaikan oleh guru.

#### **g. Pendekatan Pembelajaran**

Dalam pembelajaran terdapat 2 pendekatan, yaitu: individual dan klasikal. Pendekatan Individual adalah kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing peserta didik.<sup>22</sup> Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan oleh guru untuk memberikan bantuan secara langsung yang bertujuan untuk membuat setiap peserta didik lebih mudah memahami materi.

Pendekatan klasikal, guru memberi bantuan secara umum. Pendekatan ini cenderung digunakan oleh guru apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi dari guru.<sup>23</sup> Dengan kata lain, pendekatan ini digunakan untuk penyampaian materi secara umum sebelum pendekatan individual dilakukan.

---

<sup>22</sup> Harjanto, *op.cit.*, hlm.34.

<sup>23</sup> Djamarah dan Zain, *op. cit.*, hlm.57.

## **h. Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Harjanto, evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.<sup>24</sup> Dari penjelasan dari Harjanto ini, bisa dipahami bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan penaksiran terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ditentukan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono, Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.<sup>25</sup> Dengan kata lain, sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penentuan nilai hasil belajar yang dilakukan dengan cara pengukuran berdasarkan kompetensi atau standar yang telah ditentukan sebelumnya.

## **3. Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri atau indikasi suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pembelajaran dapat mengacu pada definisi pembelajaran yaitu :dilaksanakan oleh tenaga pendidik, bertujuan untuk terjadinya belajar

---

<sup>24</sup>Harjanto, *op.cit.*, hlm.277.

<sup>25</sup>Dimiyati dan Mujiono, *op. cit.*, hlm.232.

pada diri peserta didik, adanya perencanaan yang baik dari segi isi, proses dan hasil, berlangsung dengan atau tanpa tenaga pendidik.<sup>26</sup>

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Hadi bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah:siswa menjadi pengkaji yang aktif, guru menyediakan materi, guru secara aktif terlibat dalam memberi arahan, adanya orientasi pembelajaran, guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam 3 aspek yaitu:adanya perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran, adanya kegiatan pelaksanaan yang melibatkan guru dan peserta didik.

#### **4. Tujuan Pembelajaran**

Secara umum tujuan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan instruksional khusus dan umum. Tujuan instruksional khusus merupakan tujuan pembelajaran yang ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik yang memperhitungkan pengetahuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sedangkan tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang berlaku bagi semua siswa dan sifatnya menaungi semua materi pelajaran. Tujuan pembelajaran juga terdapat pada Undang–undang dasar tahun 1945 no.20 tahun 2003.

---

<sup>26</sup>Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op. cit.*, hlm.39-41.

<sup>27</sup> Krisnawan. *Pengertian dan Ciri-ciri Pembelajaran*, (Surakarta :UNS), hlm.5.

## B. Hakikat Matematika

### 1. Pengertian Matematika

Definisi matematika hingga saat ini masih menjadi persoalan yang belum terselaikan dengan kata lain, definisi dari matematika belum dapat dijabarkan secara eksplisit. Ada beberapa tokoh yang berusaha untuk menyampaikan pandangannya tentang definisi matematika tersebut. Menurut Russeffendi yang dikutip oleh Eni, matematika adalah bentuk pikiran–pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran yang tidak ditekankan pada hasil eksperimen atau hasil observasi.<sup>28</sup>

Johnson dan Rising dalam Tombakan dan Selpius mengatakan bahwa:

- a. Matematika adalah pengetahuan terstruktur;.
- b. Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah–istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.
- c. Matematika adalah seni.<sup>29</sup>

Dari beberapa definsi yang dikemukakan oleh tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ide, proses dan penalaran yang

---

<sup>28</sup>Eni Titin Kusumawati. *Modul Pembelajaran Matematika* ( Kementrian Agama Republik Indonesia , 2014), hlm.13.

<sup>29</sup>J.Tombakan Runtukahu dan Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.24.

menggunakan istilah–istilah serta terstruktur berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya sehingga terdapat suatu keterurutan dan keharmonisan.

## 2. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dalam bentuk interaksi antara kondisi internal dengan eksternal peserta didik kemudian membuat peserta didik menjadi belajar mengenai matematika.

Menurut Erman dkk, belajar matematika bukan hanya sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learnig to do, learning to be, dan learning to live together*. Oleh karena itu, filosofi yang sesuai dengan itu adalah pembelajaran matematika, bukan pengajaran matematika.<sup>30</sup> Lebih lanjut, Erman menyatakan bahwa pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman peserta didik yang komprehensif dan holistik tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah upaya sadar dan terencana untuk membuat peserta didik belajar matematika dan bertujuan untuk membuat peserta didik

---

<sup>30</sup>Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Technical Cooperation Project for Development of Science and Mathematics Teaching for Primary and Secondary Education in Indonesia (IMSTEP), 2003), hlm.299.



memahami dengan komprehensif dan holistik mengenai materi pelajaran yang diterima.

### 3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Martini, tujuan Pembelajaran matematika adalah mendorong peserta didik untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional.<sup>31</sup>

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), diungkapkan dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran Matematika (GBPP) matematika.

#### a. Tujuan Pembelajaran Matematika di SMP

- a. Peserta didik memiliki kemampuan yang dapat digunakan melalui kegiatan matematika;
- b. Peserta didik memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah;
- c. Peserta didik memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dan matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari;

---

<sup>31</sup>Martini Jamaris, *op. cit.*, hlm.177.

- d. Peserta didik memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.<sup>32</sup>

#### **4. Strategi Pembelajaran Matematika di SMP**

Menurut Erman dkk, pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Dalam pembelajaran matematika prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis. Prinsip pembelajaran aktif tersebut diterapkan harus berdasarkan pada dua hal:

- a. Optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran;
- b. Optimalisasi keterlibatan seluruh panca indera.

Penyampaian materi pelajaran perlu dilakukan secara beragam seperti, diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kreativitas guru sangat diperlukan untuk menciptakan model-model pembelajaran yang dapat sepenuhnya memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Erman Suherman, dkk. *op. cit.*, hlm.58.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.63.

Menurut Martini, strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah strategi yang dapat menarik perhatian dan memotivasi peserta didik dalam belajar dengan tujuan untuk mendorong terjadinya aktivitas–aktivitas sebagai berikut:

- a. Komunikasi antara guru dan peserta didik secara jelas dan tepat;
- b. Diskusi yang mendorong munculnya berbagai pertanyaan dan respon yang menggali;
- c. Keterlibatan peserta didik secara aktif di dalam proses pembelajaran;
- d. Umpan balik terhadap kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik;
- e. Modifikasi strategi pembelajaran berdasarkan umpan balik yang ada.<sup>34</sup>

## **5. Pendekatan Pembelajaran Matematika**

Menurut Erman,dkk, pendekatan pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik.<sup>35</sup> penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa pendekatan pembelajaran matematika adalah suatu upaya guru untuk mengapersepsi dan

---

<sup>34</sup>Martini Jamaris, *op. cit.*, hlm.200.

<sup>35</sup>Erman Suherman, *op. cit.*, hlm.74.

mengembangkan pembelajaran untuk peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dalam Pembelajaran matematika, dikenal beberapa pendekatan pembelajaran matematika, 2 diantaranya yaitu: Konstruktivisme, *problem solving*.

a. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Steffe dan Kieren yang dikutip oleh Erman dkk, dalam pendekatan konstruktivisme, pembelajaran dilaksanakan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil dan diskusi kelas menggunakan apa yang 'biasa' muncul dalam materi kurikulum kelas biasa. Dalam konstruktivisme, proses pembelajaran senantiasa *problem centered approach* dimana guru dan peserta didik terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna matematika. Para ahli merekomendasikan untuk menyediakan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat mencapai konsep dasar, keterampilan algoritma, proses heuristik dan kebiasaan bekerja sama serta berefleksi.<sup>36</sup>

b. Pendekatan Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, peserta didik dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang

---

<sup>36</sup>Erman Suherman, dkk. *op. cit.*, hlm.76.

sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.<sup>37</sup>

## **C. Hakikat Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Definisi dari kesulitan belajar perlu di pahami dengan benar perbedaannya dengan lambat belajar dan tunagrahita karena, hal tersebut memiliki pengaruh pada penentuan program dalam pelayanan pendidikan serta untuk mengetahui jumlah, klasifikasi, upaya pencegahan dan penanggulangannya<sup>38</sup>

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa kesulitan belajar secara khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran, kemudian dimanifestasikan dengan kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung yang keseluruhan kesulitan tersebut tidak mencakup anak-anak yang mempunyai hambatan dalam panca indera dan intelektual. Namun, definisi tersebut menuai banyak kritik. Lovitt mengemukakan 6 kritik yang antara lain, tentang penggunaan istilah anak, proses psikologi dasar, pemisahan mengeja dari ekspresi pikiran

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm.89.

<sup>38</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012 ), hlm.1.

dan persamaan tertulis, adanya berbagai kondisi yang digabungkan menjadi satu dan pernyataan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi–kondisi lain.

*The National joint committee on Learning Disabilities (NFCLD)* yang dikutip oleh Lovit dalam Martini Jamaris mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

*Learning disabilities is a generic term that refers to a group of disorders manifested by significant difficulties in the acquisition and the use of listening, speaking, writing, reasoning, or mathematics. The disorders are intrinsic to the individual and presume to be due to central nervous system dysfunction. Eventhough. A learning disorder my occur concomitantly with other handicapping conditions (e.g. sensory impairment, menta retardation, social and emotional disturbance) or environment influences (e.g. cultural differences, insufficient/inappropriate instruction, psychogenic condition) it is not the direct result of those conditions or influences<sup>39</sup>*

Maksud dari pengertian di atas bahwa ketidakmampuan belajar adalah salah satu klasifikasi pendidikan khusus yang diakui oleh IDEA 2004. Lebih dari setengah dari peserta didik yang memiliki penyandang disabilitas diidentifikasi sebagai memiliki ketidakmampuan belajar.

---

<sup>39</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.5..

Sekitar 80% dari peserta didik dengan ketidakmampuan belajar memiliki masalah membaca. Dapat disimpulkan bahwa, hampir setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar khususnya membaca.

*Association for Children with Learning Disabilities* (1986) dalam Reid (2006) menyatakan bahwa:

*Specific learning disabilities is a chronic condition of presumed neurological origin which selectively interferes with the development, integrations, and/or demonstration of verbal and/or nonverbal abilities.*<sup>40</sup>

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan, Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi disfungsi neurologis yang ditunjukkan dengan hambatan perkembangan integrasi dan/atau beberapa kemampuan seperti kemampuan verbal dan non verbal.

## **2. Penyebab Kesulitan Belajar**

Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal atau yang berasal dalam diri individu yaitu, kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Menurut Mulyono, disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosi. Lebih lanjut Mulyono menjelaskan

---

<sup>40</sup>Robert Reid dan Torri Ortiz, *Strategy Instruction for Students with Learning Disabilities*. ( New York : The Guilford Press, 2006 ), hlm.3.

bahwa, disfungsi neurologis tersebut bisa disebabkan oleh, faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang, biokimia yang dapat merusak otak, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, pengaruh – pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Menurut Martini, faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan ke dalam lima faktor, yaitu: kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat; ketidakseimbangan biokimia; keturunan, lingkungan dan pengaruh teratogenic (zat kimia/obat-obatan).<sup>41</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu adanya disfungsi neurologis yang terjadi pada otak sehingga mempengaruhi beberapa kemampuan verbal dan non verbal.

### **3. Karakteristik Kesulitan Belajar**

Karakteristik dari kesulitan belajar penting untuk diketahui oleh orang tua, guru dan pihak yang berkaitan dalam rangka, menyiapkan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Menurut Reid , peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, peserta

---

<sup>41</sup> Martini, *op. cit.*, hlm.17.



didik yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh skor yang rendah;

- b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, akan tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain;
- c. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berkesulitan belajar berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga peserta didik tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (peserta didik dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang demilikinya).<sup>42</sup>

#### 4. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Klasifikasi atau pengelompokan merupakan suatu hal yang penting untuk mempermudah dalam mengindikasikan suatu objek menjadi bagian dalam kesatuan, begitu juga dengan upaya pengklasifikasian kesulitan belajar. Menurut Mulyono, Upaya membuat klasifikasi untuk kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen.<sup>43</sup>

Menurut Martini, kesulitan belajar mempengaruhi salah satu atau lebih dalam proses penerimaan, pengolahan dan penggunaan informasi yang

---

<sup>42</sup>Martini, *op. cit.*, hlm.187.

<sup>43</sup>Mulyono, *op. cit.*, hlm.6.

berkaitan dengan, kemampuan bahas lisan, membaca, menulis dan matematika.<sup>44</sup>

Dari penjelasan tersebut, klafikikasi atau pengelompokan dari kesulitan belajar secara umum dibagi menjadi 2 kategori yaitu, Kesulitan belajar perkembangan ( pra akademik dan kesulitan belajar akademik).

a. Kesulitan Belajar Perkembangan

1) Gangguan perkembangan motorik (Gerak)

Gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi (arah).

2) Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

3) Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera)

Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna

---

<sup>44</sup>Martini, *op. cit.*, hlm.31.

b. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan Belajar akademik mencakup :

a. Disleksia (Kesulitan Membaca)

Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca di antaranya berupa:

a) Penambahan (*Addition*)

Menambahkan huruf pada suku kata. Contoh :Suruh → disuruh, gula → gulka, buku→ bukuku

b) Penghilangan (*Omission*)

Menghilangkan huruf pada suku kata.

Contoh :Kelapa → lapa, kompor → kopor, kelas → kela

c) Pembalikkan kiri-kanan (*Inversion*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik antara kiri dan kanan.

Contoh :Buku → duku, palu →lupa

d) Pembalikkan atas-bawah (*Reversall*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik antara atas dan bawah.

Contoh :M → W, nana → uaua, mama →wawa

e) Penggantian (Substitusi)

Mengganti huruf atau angka.

Contoh :Meja → mega, nanas → mamas, 3 → 8

b. Disgrafia atau Kesulitan Menulis

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu:

- a) Mengeja, yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata/kata. Kemampuan yang dibutuhkan aktivitas mengeja antara lain: *Decoding* atau kemampuan menguraikan kode/simbol visual; Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/simbol; Divisualisasikan dalam bentuk tulisan.
- b) Menulis Permulaan (menulis cetak dan menulis sambung) yaitu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Sebagian anak berkesulitan belajar umumnya lebih mudah menuliskan-huruf-cetak yang terpisah-pisah daripada menulis-huruf-sambung. Tampaknya, rentang perhatian yang pendek menyulitkan mereka saat menulis-huruf-sambung. Dalam menulis-huruf-cetak, rentang perhatian yang dibutuhkan mereka relative pendek, karena mereka menulis "per huruf". Sedangkan saat

menulishuruf- sambung rentang perhatian yang dibutuhkan relatif lebih panjang, karena mereka menulis "per kata". Kesulitan yang kerap muncul dalam proses menulis permulaan antara lain:

- (1) Ketidak konsistenan posisi huruf pada garis;
- (2) Ketidak konsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf;
- (3) Ketiadaan jarak tulisan antar-kata;
- (4) Ketidak jelasan bentuk huruf;

Disgrafia juga mencakup bentuk-bentuk kesulitan yang juga terjadi pada kesulitan membaca, seperti :penambahan huruf/suku kata, penghilangan huruf/suku kata, pembalikan huruf ke kanan-kiri;, pembalikan huruf ke atas-bawah, penggantian huruf/suku kata.

c) Menulis lanjutan/ekspresif/komposisi merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan: berbahasa ujaran; membaca;mengeja; menulis permulaan.

c. Diskalkulia atau kesulitan berhitung

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari

kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah.

a) Kemampuan Dasar Berhitung

(1) Mengelompokkan (*classification*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya. Objek yang sejenis dikelompokkan dalam suatu himpunan, misalnya himpunan kursi, himpunan kelereng merah, himpunan bola besar, dan lain-lain. Pada anak yang kesulitan mengklasifikasi, anak tersebut kesulitan menentukan bilangan ganjil dan genap, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan pecahan, dan seterusnya.

(2) Membandingkan (*comparation*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah objek. Misalnya: Penggaris A lebih panjang dari penggaris B, bola X lebih kecil dari Bola Y, bangku merah lebih banyak dari bangku Biru, dan seterusnya.

- (3) Mengurutkan (*seration*), yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah objek. Pola pengurutannya sendiri bisa dimulai dari yang paling minimal ke yang paling maksimal atau sebaliknya. Contohnya: penggaris A paling pendek, penggaris B agak panjang, dan Penggaris C paling panjang.
- (4) Menyimbolkan (*simbolization*), yaitu kemampuan membuat symbol atas kuantitas yang berupa angka/bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), - (pengurangan), x (perkalian), atau ÷ (pembagian), <(kurang dari), >(lebih dari), dan = (sama dengan) dan lain-lain. Penguasaan simbol-simbol tanda ini akan berguna saat anak melakukan operasi hitung.
- (5) Konservasi, yaitu kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses/operasi hitung yang memiliki kesamaan. Bentuk konkret dari konservasi adalah penggunaan rumus atau kaidah suatu operasi hitung. Dalam sebuah hitung berlangsung proses yang serupa untuk objek kuantitas yang berbeda. Misalnya dengan memahami konsep penjumlahan anak akan tahu bahwa  $2+5$  adalah 7 dan  $4+9$  adalah 13;

karena meskipun jumlah angkanya berbeda tetapi pola hitungannya sama. Anak akan mengalami kesulitan saat menterjemahkan kalimat bahasa menjadi kalimat matematis pada soal cerita.

b) Kemampuan dalam Menentukan Nilai Tempat

Dalam berhitung/matematis, pemahaman akan nilai tempat adalah sesuatu yang penting, karena bilangan ditentukan nilainya oleh urutan atau posisi suatu angka di antara angka lainnya. Dalam matematika, bilangan yang terletak di sebelah kiri nilainya lebih besar dari bilangan di sebelah kanan. Misalnya pada bilangan 15; angka "1" nilainya adalah 1 puluhan sedangkan angka "5" adalah "5 satuan". Konsep nilai puluhan = dan satuan melekat pada posisi/tempatnya masing-masing. Begitu juga nilai ratusan, ribuan, puluhribuan, dan seterusnya. Pemahaman mengenai konsep nilai tempat juga penting dalam operasi hitung. Pada operasi penjumlahan konsep ini akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang disimpan, sedangkan operasi pengurangan konsep nilai tempat akan mengarahkan penentuan berapa nilai yang dipinjam.

c) Kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan; dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam. Anak yang tidak menguasai tahapan



konservasi akan kesulitan melakukan operasi hitung. Anak yang belum menguasai konsep nilai tempat akan mengalami kesulitan dalam proses operasi hitung penjumlahan dengan menyimpan atau pengurangan dengan meminjam. Berikut ini contoh penerapan konsep nilai tempat pada operasi hitung.

63  
 18 + 81 + 1 1 Penjumlahan dengan menyimpan + 75 27- 48 - 1  
 0 6 Pengurangan dengan meminjam.

- d) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Konsep perkalian merupakan lanjutan dari konsep operasi penjumlahan. Perkalian pada dasarnya adalah penjumlahan yang berulang (sebanyak angka pengalinya). Sedangkan konsep pembagian adalah lanjutan dari konsep operasi pengurangan. Pembagian pada dasarnya adalah pengurangan yang berulang (sebanyak angka pembaginya). Kedua konsep operasi hitung ini akan bisa dikuasai anak hanya bila anak telah menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan. Pada anak yang kesulitan mengalikan atau membagi akan cenderung menebak-nebak jawaban atau tidak cermat melakukan proses penghitungan. Contoh: Perkalian dijadikan penjumlahan =  $2 \times 5 = 7$  Perkalian yang tidak cermat =  $2 \times 5 = 8$  Pembagian dijadikan pengurangan =  $12 : 3 = 9$  Pembagian yang tidak cermat =  $12 : 3 = 6$  Dan seterusnya.

#### e) Kemampuan Menjumlah dan Mengurangkan Bilangan Bulat

Bilangan bulat terdiri dari bilangan positif dan negatif. Penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif lain pada umumnya tidak ditemukan kendala. Misal:  $10 + 3 = 13$   
 $7 + 13 = 20$  Pada operasi pengurangan yang nilai pengurangnya lebih kecil, juga tidak ditemukan kendala. Misal:  $10 - 3 = 7$ ,  $17 - 8 = 9$ .<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, tampak bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang sifatnya bertingkat. Dimulai dari tingkat yang paling sederhana, yaitu kemampuan dasar (seperti klasifikasi, komparasi, seriasi, serta simbolisasi dan konservasi) sampai kemampuan yang kompleks (yang sifatnya operasional seperti nilai tempat, operasi hitung penjumlahan, , perkalian, dan pembagian). Dengan demikian, kesulitan berhitung (diskalkulia) pada anak berkesulitan belajar pun bisa terjadi pada tingkat-tingkat kemampuan tersebut.

### **D. Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar SMP**

Pembelajaran matematika untuk peserta didik kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dalam bentuk interaksi antara kondisi internal dengan eksternal peserta didik kemudian

---

<sup>45</sup>Anon, *Model Kurikulum Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm.5-9.

membuat peserta didik kesulitan belajar menjadi belajar yang tujuannya ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pembelajaran serta dilakukan secara terkendali dari segi isi, proses dan hasilnya. Pembelajaran ditujukan untuk peserta didik yang memiliki karakteristik kesulitan belajar di tingkat SMP. Pembelajaran tersebut didahului oleh persiapan pembelajaran berupa asesmen mengenai kemampuan dan kelemahan peserta didik. Kemudian, dilanjutkan dengan penyusunan silabus, RPP dan PPI (jika diperlukan). Dalam penyusunan Silabus dan RPP, seorang guru harus memperhatikan hasil asesmen peserta didik untuk disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku untuk penyelenggaraan pendidikan khusus peserta didik kesulitan belajar. Kurikulum yang berlaku untuk peserta didik kesulitan belajar pada tingkat SMP yang merupakan sebagian besar duplikasi dari kurikulum yang berlaku untuk peserta didik reguler tingkat SMP. Setelah melalui tahap persiapan, maka perencanaan yang sudah dibuat, akan dilaksanakan dalam suasana pembelajaran secara interaktif antara guru dan peserta didik. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus menerapkan metode, pendekatan, strategi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi pada pembelajaran baik yang sesuai dengan perencanaan, maupun sesuai dengan apa yang terjadi secara kebutuhan terhadap suasana pembelajaran atau dengan kata lain, kondisional. Setelah pembelajaran inti selesai, maka tahap selanjutnya yaitu evaluasi. Tahap Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui

tingkat ketercapaian keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

#### **E. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ruri Anggraini dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembelajaran Matematika untuk Peserta didik Slow Learner di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif.*" Metode penelitiannya adalah kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum dan RPP yang digunakan oleh sekolah untuk peserta didik *slow learner* disamakan dengan peserta didik pada umumnya. Pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi secara perlahan dan berulang – ulang, serta guru membuat program remedial dan modifikasi soal dalam evaluasi matematika untuk peserta didik *slow learner*.<sup>46</sup>

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Drinca Radisic dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Pada Anak Tunadaksa Kelas V SDLB-D1 di YPAC Jakarta.*" Metode penelitiannya adalah kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan pada anak tunadaksa di kelas V SDLB-D1 YPAC Jakarta pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunadaksa dapat mengikuti

---

<sup>46</sup>Ruri Anggraini. *Pembelajaran Matematika untuk Peserta didik Slow Learner Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta : UNJ, 2012

pembelajaran dengan baik dan mengalami hasil belajar peserta didik dapat berkembang secara optimal.<sup>47</sup>

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Handy Hasan Bisri dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Peserta didik Kesulitan Belajar di SD Pantara.*" Metode penelitiannya adalah kualitatif. hasil penelitiannya menunjukkan adanya gambaran kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kesulitan belajar terbagi kedalam dua bagian, yaitu: ada peserta didik yang sudah mampu memecahkan masalah matematika dengan baik dan ada yang belum mampu memecahkan masalah matematika dengan baik.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Drinka Radisic . Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Pada Anak Tunadaksa Kelas V SDLB-D1 Di YPAC Jakarta. Jakarta : UNJ, 2015

<sup>48</sup>Handy Hasan Bisri. *Strategi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Peserta didik Kesulitan Belajar DI SD Pantara.*Jakarta : UNJ, 2012